

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA JAWA DAN BUGIS DALAM PROSES  
AKULTURASI DALAM PERKAWINAN DI DESA KOTABARU SEBERIDA  
KECAMATAN KERITANG INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU**

**Oleh : Selviana Utami**

Email : [selvianautami@gmail.com](mailto:selvianautami@gmail.com)

**Pembimbing : Dr. Noor Efni Salam, M.Si**

**Email:** [noor.efni.salam@lecturer.unri.ac.id](mailto:noor.efni.salam@lecturer.unri.ac.id) & [efnisalam@gmail.com](mailto:efnisalam@gmail.com)

Konsentrasi Hubungan Masyarakat - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

**ABSTRACT**

*Javanese and Bugi ethnic marriages are intercultural marriages with different cultural backgrounds. In this marriage, the Javanese follow the Bugis culture in their interactions and customs. However, it takes nothing away from Javanese culture. For this reason, the researchers are interested in knowing the communication between the Javanese and Bugi ethnic groups in the process of acculturation of internal customs and in knowing the communication between the Javanese and Bugi ethnic groups in the process of linguistic acculturation.*

*The approach used in qualitative research. This research was carried out in Kotabaru Seberida Village, Keritang Indragiri Hilir District, Riau Province. The selection of informants was carried out by means of a deliberate technique with the number of informants 5 pairs of Javanese and Bugis. The data collection used is observation, interview and documentation study. While the data analysis technique used descriptive analysis according to Miles & Huberman. The data validity verification technique used in this research is the Extension and Triangulation of Participation.*

*The results showed that communication between Javanese and Bugi ethnic groups in customs is the first thing to do to understand the couple's culture, after gaining an understanding, the next stage is to understand and accept the couple's culture. The process of linguistic acculturation carried out by the Javanese and Bugis couple is verbal and non-verbal communication, the stage is to try to understand the language of the couple so that at the stage using Javanese and Bugis, non-verbal communication is carried out when they don't understand what the tribe of the good couple says. moving their heads or moving their hands only, however, this is not a serious obstacle for Javanese and Bugi couples, they learn from each other to adapt and adapt to their partner's language, although at first they adapt only silently.*

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa atau bahkan tiada kehidupan jika tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antarmanusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan komunikasi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia ini dalam ilmu komunikasi disebut tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai cara, baik secara verbal (kata-kata) maupun non-verbal (gerak atau simbol yang mengandung arti) (Yasir, 2009).

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Edward T. Hall (dalam Mulyana dalam Yasir) bahwa “budaya adalah komunikasi” dan “komunikasi adalah budaya”. Masing-masing kebudayaan mengajarkan tata cara komunikasi yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, setiap komunikasi antara dua orang atau dengan latar belakang budaya yang berbeda, itu adalah komunikasi antarbudaya. Jadi komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya, baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi. Misalnya komunikasi antara orang bugis dengan orang jawa (Yasir, 2009).

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan kerana seluruh perilaku

seseorang sangat bergantung pada budaya tempat dimana seseorang dibesarkan. Budaya merupakan landasan komunikasi. Semakin beraneka ragam budaya, maka beraneka ragam pula praktik komunikasi (Putri, 2015).

Perkawinan dengan etnik yang sama merupakan hal yang biasa yang kita jumpai, tetapi perkawinan dengan etnik yang berbeda merupakan kebiasaan baru yang terjadi dimasa sekarang. Tidak semua perkawinan etnik yang berbeda berjalan dengan baik, dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda menimbulkan hambatan dalam proses perkawinan. Perkawinan beda etnik merupakan salah satu faktor yang melahirkan sebuah akulturasi budaya antara pasangan suami dan istri. Akulturasi kebudayaan menurut koentjaningrat yaitu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan yang berbeda. Sehingga unsur-unsur dari kebudayaan lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri (Pamun, 2018).

Proses akulturasi budaya dapat dilihat dari perkawinan berbeda etnik di Desa Kotabaru Seberida Kecamatan Keritang Indragiri Hilir dengan berbagai macam etnik, seperti etnik Jawa, Banjar, Melayu, Bugis dan Minang Kabau. Fenomena perkawinan campuran etnik Jawa dan Bugis terjadi di Kotabaru Seberida Kecamatan Keritang Indragiri Hilir Provinsi Riau, hasil wawancara sekretaris dari kantor urusan agama (KUA) bahwa untuk perkawinan sesama suku sebanyak 60%, Jawa dan Melayu 15% dan Jawa dan Bugis 25%, dari data

yang didapat dari kantor urusan agama (KUA) bahwa untuk perkawinan sesama suku sudah biasa dilakukan, namun tidak dengan perkawinan berbeda etnik (hasil wawancara Ibu Nurul Hidayati, 10 Januari 2020), Didalam perkawinan berbeda etnik Jawa dan Bugis terjadi proses penyesuaian seperti canggung bertamu kerumah mertua, mereka harus sama-sama saling mempelajari budaya pasangan atau orang sekitar, seperti komunikasi (bahasa), etika, adat istiadat dan kebiasaan sehari-hari.

Pernikahan etnik Jawa dan etnik Bugis dalam bentuk komunikasi (bahasa) adalah etnik Jawa mengikuti bahasa bugis dalam interaksi antara sesama keluarga, interaksi yang dilakukan adalah berbicara masalah anak, keluarga dan kehidupan sehari-hari, contoh interaksinya adalah istri :”*Daeng ki delanjut sekolah wawa, ee letemek SD* (bang dimana mau lanjut sekolah wawa, sudah tamat SD)”, suami:”*pittamak bani di SMP ceddi* (masukkan saja di SMP 1). Meskipun pasangan Jawa dan Bugis menggunakan Bahasa bugis dalam berinteraksi, namun suku Jawa tidak menghilangkan Bahasa dari suku Jawa, dapat dilihat dari interaksi suami dan istri dalam berbicara masalah pekerjaan, contohnya istri:” *Piye masalah kerjo neng kebon?* (gimana masalah kerja dikebun ?), dan suami :” *ya magello* (ya bagus).

Untuk adat istiadat didalam perkawinan etnik Jawa dan etnik Bugis ini adalah etnik Jawa mengikuti tradisi perkawinan etnik Bugis dengan proses setelah ashar melakukan *Mabedda*, dikumpulkan gadis-gadis perawan ganjil dan masih gadis untuk membedakan pengantin, untuk bedaknya di buat sendiri dari beras yang ditumbuk dan dicampur dengan ramuan-ramuan, setelah magrib atau isya ada namanya *Mappandre Temek*

yaitu khatam Al-Quran, selanjutnya setelah SAH mempelai laki-laki diantar kekamar untuk menemui mempelai perempuan untuk melakukan *pessek jari* (pertemuan tangan). Meskipun saat prosesi perkawinan menggunakan adat Bugis, namun dari adat Jawa tidak dihilangkan. Pasangan Jawa dan Bugis memasukkan pakaian adat jawa pada prosesi perkawinannya agar percampuran suku tersebut menjadi satu di dalam perkawinan.

Dari penyesuaian, komunikasi (bahasa) dan adat istiadat peneliti menggunakan teori interaksi simbolik dan teori akulturasi untuk mengujinya, dimana pasangan Jawa dan Bugis ini melakukan kesepakatan untuk menggunakan komunikasi (interaksi) menggunakan bahasa yang telah disepakati, begitu juga dengan adat kebiasaan. Begitu juga masalah penyesuaian antara pasangan ini yang masing-masing dari mereka mempelajari budaya pasangan untuk berinteraksi dengan keluarga pasangan.

Penyesuaian merupakan suatu hal yang bersifat universal dan unik, karena setiap individu mau tidak mau harus menghadapi masalah atau kesulitan dalam kehidupannya sehingga perlu melakukan penyesuaian. Proses ini membuat setiap orang mempelajari budaya asing dan berjalannya waktu akan terjadi penggabungan dengan budaya aslinya, disinilah proses akulturasi bergabung. Dalam proses ini identitas etnis seseorang lambat laun akan berubah. Pada saat seseorang yang berbeda etnis menikah dengan etnis lainnya, akan terjadi kesepakatan atau kompromi untuk mengakui salah satu etnis budaya dalam pernikahan dan saling menggabungkan kebudayaan satu sama lain (Qaidar & Annisah, 2018). Berdasarkan uraian

fenomena diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang komunikasi antarbudaya Jawa dan Bugis dalam proses akulturasi dalam perkawinan di desa Kotabaru Seberida Kecamatan Keritang Indragiri Hilir Provinsi Riau.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Interaksi Simbolik**

Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata 'simbol' yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya. Apabila dilihat secara umum Simbol merupakan esensi dari teori interaksionisme simbolik. Teori ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi.

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna Bahkan tujuan dari interaksi. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sulit, atau bahkan tidak mungkin. Asumsi-asumsi dari Herbert Blumer (1969) adalah sebagai berikut :

a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Herbert Blumer tertarik dengan makna yang ada dibalik perilaku. Mereka mencari makna dengan mempelajari penjelasan psikologis dan sosiologis mengenai perilaku. Makna yang kita

berikan pada symbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada symbol tertentu pula.

- b. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia, Blumer (1969) menjelaskan bahwa terdapat tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna, satu pendekatan mengatakan bahwa makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda, pendekatan kedua terhadap asal-usul makna. Posisi ini mendukung pemikiran bahwa makna terdapat didalam orang, bukan didalam benda. Dalam sudut pandang ini, makna dijelaskan dengan mengisolasi elemen-elemen psikologis didalam seorang individu yang menghasilkan makna pendekatan ketiga terhadap makna, melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi diantara orang-orang, makna adalah "produk sosial" atau ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika berinteraksi.
- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif, Blumer menyatakan bahwa proses interpretatif ini memiliki dua Langkah, pertama para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna, Blumer beragumen bahwa bagian dari proses ini berbeda dari pendekatan psikologis dan terdiri atas orang yang terlibat didalam komunikasi dengan dirinya sendiri. Berkomunikasi dengan diri sendiri mengenai bagian-bagian yang bermakna bagi diri sendiri. Langkah kedua melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek, dan melakukan transformasi makna dalam konteks dimana mereka berada (Richard West, 2013).

## **Teori Akulturasi**

Gagasan utama teori John W. Berry adalah tentang akulturasi. Berry menjelaskan akulturasi sebagai proses perubahan budaya dan psikologi yang terjadi sebagai akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing kelompok etnik (Berry, 2005). Terdapat dua pemahaman penting terkait dengan akulturasi.

- a. Pertama adalah konsep akulturasi yang mencoba memahami berbagai fenomena yang dihasilkan oleh kelompok individu yang memiliki budaya berbeda manakala kelompok individu tersebut memasuki budaya baru. Sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan pada pola budayanya yang asli.
- b. Kedua adalah konsep akulturasi pada level individu, melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang.

Perubahan budaya yang terjadi pada perkawinan suku Jawa dan Bugis adalah adat istiadat dan bahasa yang digunakan didalam kehidupan sehari-hari, dimana dalam adat istiadat kegiatan syukuran, akikah anak, sunatan dan adat perkawinan menggunakan adat Bugis, namun dari suku Jawa sendiri tidak menghilangkan suku aslinya, mereka tetap menggunakan adat istiadat dari Jawa. perubahan dari segi bahasa dari perkawinan suku Jawa dan Bugis ini adalah lebih sering menggunakan bahasa Bugis dalam berinteraksi, namun suku Jawa juga tetap menggunakan bahasa Jawa agar tidak menghilangkan budaya aslinya.

Berry mengartikan akulturasi psikologi sebagai proses dimana individu mengalami perubahan, baik karena dipengaruhi oleh adanya kontak dengan budaya lain, serta karena berpartisipasi dalam perubahan akulturatif umum yang berlangsung dalam budaya mereka. Ia

juga mengatakan bahwa untuk mempertimbangkan perubahan psikologi yang dilalui oleh individu dan peristiwa-peristiwa adaptasi mereka pada situasi terbaru. Perubahan-perubahan tersebut dapat menjadi suatu rangkaian yang untuk dicapai (misalnya, dalam cara berbicara, cara berpakaian, ataupun makan) (Berry, 2005).

Adapun perubahan psikologi yang terjadi pada perkawinan suku Jawa dan Bugis adalah pertama cara berbicara dari suku Jawa yang biasanya berbicara dengan nada lembut telah mengikuti cara berbicara suku Bugis, dimana cara berbicara suku Bugis adalah menggunakan logat khas dan dengan nada yang keras, begitu pula dengan suku Bugis yang telah beradaptasi dan berubah sedikit lembut ketika berbicara. kedua cara berpakaian dari suku Jawa yang mengikuti cara berpakaian suku Bugis, seperti dengan menggunakan pakaian yang mewah dan banyak menggunakan perhiasan. Ketiga perubahan pada cara makan, yang awalnya suku Jawa yang suka memakan masakan manis, dan sekarang di dalam perkawinan suku Jawa dan Bugis sering memasak masakan khas Bugis, yaitu lebih kental dengan rempah-rempah dapur. Walaupun masakan manis namun tetap ditambahkan rempah-rempah khas masakan Bugis.

## **Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya, seperti yang diungkapkan oleh Edward T. Hall bahwa “budaya adalah komunikasi” dan “komunikasi adalah budaya”. Budaya

adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Hubungan antara orang tua dan teman-teman dari anaknya, perkawinan dan pekerjaan, makanan apa yang dimakan, bahasa yang digunakan, semuanya dipengaruhi oleh budaya. Tidak semua anggota budaya memiliki semua unsur kebudayaan secara bersama (Yasir, 2009).

Masing-masing kebudayaan mengajarkan tata cara komunikasi yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, setiap komunikasi antara dua orang atau lebih dengan latar belakang budaya yang berbeda itu adalah komunikasi antar budaya. Jadi komunikasi antar budaya adalah komunikasi orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, ataupun perbedaan sosio ekonomi). Misalnya, komunikasi antara orang Aceh dengan orang Dayak, antara orang Afrika dengan orang Amerika Latin, orang Asia dengan orang Eropa dan sebagainya (Yasir, 2009).

Disadari atau tidak, sebagian besar dari kehidupan kita ini diisi dengan aktivitas komunikasi. Dengan semakin mudahnya transportasi dan ditemukannya teknologi komunikasi yang canggih menyebabkan komunikasi tersebut semakin besar saja lingkungannya. Orang-orang kini tidak hanya berkomunikasi dengan sesama teman sekampung dan senegara, namun sudah berinteraksi dengan orang-orang latar belakang budaya dari bangsa-bangsa lain. Interaksi dengan orang-orang dari latar belakang tersebut kita lakukan secara langsung

(tatap muka) maupun melalui media massa (Yasir, 2009).

### **Suku Jawa**

Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Masyarakat Jawa sangat memperhatikan sikap-sikap hidup sederhana, penuh tanggung jawab, sangat menghargai perasaan orang lain, serta selalu rendah hati. Sikap *aja dumeh*, *aja adigang*, *aja adigung*, *aja adiguna*, selalu ditekankan pada masyarakat Jawa agar selalu menjadi orang yang rendah hati, berbudi baik dan menghargai orang lain. Dari pemahaman kebudayaan menurut koentjaningrat, maka dapat didefinisikan bahwa kebudayaan Jawa adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran, sebagian besar dari masyarakat mengenai apa saja yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa memandang nilai hormat dan rukun memiliki makna yang amat penting dan berharga dalam hubungan interaksi dengan sesamanya. Masyarakat Jawa termasuk salah satu etnis yang sangat bangga dengan budaya dan bahasanya meskipun terkadang mereka sudah tidak mampu lagi menggunakan bahasa Jawa secara aktif dengan *undha-usuknya*, serta tidak begitu paham dengan kebudayaannya. Budaya Jawa penuh dengan symbol sehingga dikatakan budaya Jawa adalah budaya simbolis. Budaya Jawa dari zaman dahulu terkenal dengan budaya *adiluhung* yang menyimpan banyak nilai yang sangat luhur mulai dari etika dan sopan santun didalam rumah sampai sopan santun diranah publik. Bahasa dijadikan sebagai alat untuk memahami budaya, baik yang

sekarang maupun yang telah diawetkan dan yang akan dating (dengan cara mewariskannya) (Pamun, 2018).

### **Suku Bugis**

Bugis sebagaimana diuraikan pelras (2005) menggambarkan karakter keras dan menjunjung tinggi kehormatan mereka atau dikenal dengan istilah *siri'* dan *pesse'*, Namun disisi lain orang Bugis dikenal ramah, menghargai orang lain dan memiliki kesetiakawanan yang tinggi (Sepriani & Talani, 2015).

Adapun beberapa karakter dari orang bugis yaitu sebagai berikut:

- a. *Malabo* = *Labo* artinya dermawan, tentang hal ini ada adagium Bugis mengatakan *aja mumaleo naburuk labo natunai sekke* = janganlah anda ingin dihancurkan oleh kedermawanan dan dihinakan oleh kekikiran. Demawan dalam kaca mata manajemen disini berarti selalu ada alokasi anggaran untuk membantu sesama namun nominal bantuan itu tidak menghabiskan modal. Misalnya dalam bisnis, seorang pedagang tidak menyumbang sebelum dia mengkalkulasi berapa keuntungannya dalam hari itu. Kemudian setelah ia mendapatkan keuntungan, maka ia akan mengalokasikan untuk membantu sesamanya. Adapaun penjelasan diatas memberikan kita pandangan realistis dalam aktifitas ekonomi tanpa harus kehilangan nilai-nilai kemanusiaan.
- b. *Macca* = *Acca* berarti pintar. Disebutkan bahwa orang yang pandai adalah mampu melihat sebab-sebab terjadinya sesuatu, memahami proses terjadinya sesuatu dan akibat dari sesuatu. *Macca* sangat disenangi karena kemampuannya mengurai dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada.

- c. *Warani* = berarti keberanian, misalnya tidak gentar diposisikan dibelakang, ditengah dan didepan, tidak kaget mendengar kabar baik dan kabar buruk (Kurniawan, 2017).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan interaksi simbolik. Pendekatan interaksi simbolik merupakan pendekatan yang mengkaji simbol dan makna khusus. Dalam hal ini termasuk diantaranya interaksi antara pasangan Jawa dan Bugis dalam proses akulturasi Bahasa dan adat istiadat. Penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah dalam keadaan-keadaan yang terjadi secara alamiah (Ahmadi, 2014). Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* (Albi Anggito, 2018).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Komunikasi antar etnik Jawa dan Bugis dalam proses akulturasi adat istiadat**

Mulyana menjelaskan akulturasi sebagai suatu bentuk perubahan kebudayaan yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya yang menekankan pada penerimaan pola-pola budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas. Perubahan budaya yang terjadi pada kelompok minoritas juga terjadi

pada kelompok dominan, namun perubahan yang terjadi pada kelompok pertama lebih ditekankan pada kelompok kedua karena perubahan kelompok pertama lebih besar daripada kelompok pribumi. Akulturasi juga menunjukkan bahwa bahwa anggota-anggota kelompok minoritas lebih boleh jadi tetap memiliki ciri khas mereka dengan membuang ciri-ciri lainnya, sementara pada saat yang sama mereka juga mungkin menerima ciri khas budaya dominan dan menolak ciri-ciri lainnya (Mulyana, 2009).

Teori akulturasi Jhon W. Berry mencatat dua pemahaman terkait dengan akulturasi yang terjadi yaitu konsep akulturasi yang mencoba memahami yang dihasilkan oleh kelompok individu yang memiliki budaya berbeda memasuki budaya baru, sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan pada pola budayanya yang asli.

Hasil wawancara peneliti bahwa pasangan perkawinan Jawa dan Bugis lebih dominan mengikuti budaya Bugis baik dalam bahasa maupun adat istiadat. Untuk terbiasa dengan bahasa dan adat istiadatnya suku Jawa memerlukan waktu cukup lama, Pada proses akulturasi adat istiadat kelima Informan melakukan beberapa adat yang dilakukan dalam rumah tangga. Adapaun adat suku Bugis adalah *Masurro Baca* (syukuran), *Mappenre Tojang* (akikah anak), perkawinan adat dan sunatan.

*Masurro Baca* yaitu selamat untuk menyambut hari raya idul fitri maupun idul adha, Proses adatnya menyediakan beberapa talam untuk didoakan, doa untuk arwah, untuk kampung, rumah dan doa untuk sesuatu yang di doakan. Adat ini dilakukan oleh kelima informan, dimana alasan mereka melakukannya

karena mereka tinggal dilingkungan orang Bugis, baik itu berdampingan dengan mertua maupun keluarga dari pihak suku Bugis. contoh interaksi istri :”*Daeng, nek syukuran omah ki e,oleh nggak langsung motong kambing ?*”(bang syukuran rumah ini boleh nggak langsung motong kambing ?). suami:”*iyek ,engka dalek mattu*”( iya, nanti kalau ada rezeki).

*Mappenre tojang* yaitu syukuran kelahiran anak, proses adatnya adalah menyediakan kelapa muda dan dibelah sehingga air kelapa itu dijadikan air untuk mencuci gunting serta di iringi syair, untuk akikah anak juga disediakan sajian ditalam berupa ayam kampung sepasang, ketan hitam putih dan pisang. Kelima informan juga melakukan adat dari akikah anak dalam suku bugis, dimana mereka melakukan adat ini karena sesuai dengan ajaran islam dan proses dari akikah anak tidak melenceng dari ajaran islam. Ada juga yang beralasan bahwa mereka melakukan proses akulturasi dari akikah anak karena dilaksanakan di rumah mertua suku Bugis. Maka proses akikah anak menggunakan adat suku Bugis. interaksi suami :”*ndi’,pikoga anakta’ akikah, matajeng andri ku boting ?*”( dek, kayak apa anak kita akikah, apa nunggu sekalian pengantin adek abang ?), istri:”*iyo aku melu ae mas, ndi sing apik wae*”( iya aku ngikut aja mas, bagus juga gitu).

Selanjutnya adat perkawinan adat Bugis, proses adatnya adalah *Mabedda* yaitu membedakan pengantin, *Mappandre Temek* yaitu khatam Al-Quran ,*pessek jari* yaitu pertemuan tangan. seperti yang dikatakan oleh Informan II pasangan Pak saporuddin dan Ibu pitriani saat di wawancarai bahwa mereka melakukan adat perkawinan

Bugis , saat resepsi secara rinci proses nya di lakukan dari pertama bertemu hingga sudah akad. Namun pasangan ini memasukkan pakaian adat Jawa pada prosesi perkawinannya, agar percampuran suku tersebut menjadi satu didalam perkawinan.

Perkawinan adat Jawa , dimana proses perkawinan adat Jawa ini dilakukan karena prosesi perkawinan ini dilakukan di lingkungan Jawa, lebih tepatnya dirumah orang tua belah pihak Jawa. alasan lainnya karena mempelai suku Jawa adalah anak bungsu, jadi wajib menggunakan ritual-ritual adat Jawa. untuk menghindari pertentangan antar suku, pakaian adat Bugis juga dilakukan saat penyambutan di rumah mempelai suku Bugis, namun disini tidak ada menggunakan prosesi adat Bugis, hanya mengikuti lingkungan saja secara umum. Interaksi : Istri :” *daeng piye soal pengantin, ngenge adat Jowo wae yo?*”( bang gimana soal pengantin, lebih baik pakai adat Jawa aja ya), Suami :” *iyek, denamagaga*”(iya gak apa-apa). Suami :” *dek, magacaranya acara pengantin kita, keluarga abang mau adat ugi*”( dek gimana acara pengantin kita, keluarga abang mau adat Bugis). Istri :” yo kalau pakai adat Bugis, engko selanjute baju adat Jowo ae (kalau pakai adat Bugis selanjutnya pakai baju adat Jawa aja).

Selanjutnya adalah sunatan anak, dimana sunatan dalam adat Bugis dilakukan apabila anak sudah bisa mengucapkan dua kalimat syahadat, kalau pada adat Jawa anak di sunat Ketika udah lahir sekitar beberapa bulan langsung disunat. hasil penelitian terhadap adaat sunatan dilakukan didalam rumah tangga dikarena mereka tinggak bersama mertua Bugis, ada juga Informan yang mengungkapkan bahwa mereka berniat menggunakan sunatan adat Jawa karena

akikah anak mereka sudah menggunakan adat Bugis. Untuk pasangan lainnya mereka hanya melakukan sesuai ajaran islam, karena sudah mencakup semuanya, baik suku Jawa atau Bugis. interaksi , istri :” *daeng, awak e dewe ki arep sunatan anak, piye nek langsung khatam ae anak ki*”(bang, kita nak sunatan anak gimana langsung khatam anak sekalian”. Suami :” *iyek, Mattupi tajengi anak ta perai sekolah na*”( iya, tunggu libur sekolah).

Berasal dari lingkungan Bugis tidak membuat pasangan ini melupakan satu budaya lainnya. Informan dari Jawa tetap menceritakan kepada anak-anak mereka bagaimana kebudayaan Jawa, namun pasangan ini tidak memaksa anak mereka ingin dominan kebudayaan siapa. Dalam komunikasi antarbudaya Jawa dan Bugis, proses akulturasi terjadi setelah melewati berbagai tahapan dan proses untuk menyesuaikan diri kepada pasangan yang berbeda budaya.

Kelima pasangan informan memberikan hasil yang hampir sama terkait dengan tahapan awal proses akulturasi budaya yang terjadi pada dua individu yang berbeda kebudayaannya. Kelima pasang informan ini menetapkan didalam hubungan mereka rasa kepercayaan, saling terbuka, kejujuran dan tidak egois terhadap pasangan dan keluarga. Perbedaan bahasa, budaya dan prosesi adat tidak menjadi hambatan bagi pasangan. Kelima pasang ini bisa menghargai budaya masing-masing dari pasangan mereka.

### **Komunikasi antar etnik Jawa dan Bugis dalam proses akulturasi Bahasa**

Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran maupun gagasan. Komunikasi dan budaya memiliki

hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Dalam pandangan komunikasi antar budaya, setiap orang mempunyai kebiasaan-kebiasaan (tingkah laku yang berpola) masing-masing, sehingga jika terjadi komunikasi diantara dua orang atau lebih berarti berlangsung komunikasi antar budaya.

Hasil observasi peneliti bahwa dalam komunikasi antarbudaya Jawa dan Bugis dalam proses akulturasi bahasa ada komunikasi verbal dan non-verbal. Adapun komunikasi verbal didalam perkawinan Jawa dan Bugis adalah berinteraksi menggunakan bahasa Bugis dan Bahasa Jawa didalam rumah tangga, dimana suku Bugis berinteraksi dengan nada sedikit tinggi namun tidak kasar, sedangkan suku Jawa berbicara dengan intonasi lembut. Disinilah penyesuaian antar pasangan dilakukan untuk beradaptasi dengan pasangan. Untuk komunikasi non-verbal adalah suku Jawa dan Bugis menggunakan Bahasa isyarat, terjadi ketika suku Jawa dan Bugis berkunjung kerumah keluarga pasangan masing-masing, dimana untuk awal pertemuan itu suku Jawa dan Bugis belum mengerti Bahasa dari pasangan, disini terjadi komunikasi non-verbal, ketika suku Jawa atau suku Bugis berbicara dengan pihak keluarga pasangan mereka hanya menggerakkan kepala menggelengkan kepala, mengangguk saja atau menggunakan tangan untuk mengajak dan memberitahu sesuatu yang harus dilakukan. Hal ini dilakukan karena dari suku Jawa dan Bugis belum mengerti Bahasa pasangan.

Rangkaian proses akulturasi dari kelima informan adalah pemahaman

kebudayaan lain dari Jawa dan Bugis, proses pemahaman ini terjadi awal mula perkawinan, Suku Jawa awalnya hanya menyimak, memahami dan berusaha belajar percakapan dari Suku Bugis ketika berkunjung kerumah mertua maupun keluarga, hal ini dilakukan suku Jawa karena mereka selalu ditekankan pada masyarakat jawa agar selalu menjadi orang yang rendah hati, berbudi baik dan menghargai orang lain, dimana dari konsep tersebut bahwa sikap diam dan memperhatikan orang lain berbicara terlebih dahulu adalah hal yang selalu dilakukan orang jawa. Tingkah laku dan adat sopan santun orang jawa terhadap sesamanya sangat berorientasi secara koleteral. Masyarakat Jawa memandang nilai hormat dan rukun memiliki makna yang amat penting dan berharga dalam hubungan interaksi dengan sesamanya. Masyarakat Jawa termasuk salah satu etnis yang sangat bangga dengan budaya dan bahasanya meskipun terkadang mereka sudah tidak mampu lagi menggunakan bahasa Jawa secara aktif (Pamun, 2018).

Suku Bugis juga menggunakan Bahasa Indonesia namun menggunakan logat Bugis. Tidak berhenti di pemahaman saja, sebuah perkawinan antar dua suku menghasilkan latar belakang kebudayaan yang berbeda, sehingga untuk proses komunikasi kedua suku ini membuka diri untuk saling belajar, memahami, dan menerima perbedaan tanpa ada paksaan dan kesalahpahaman hanya gara-gara beda budaya.

Proses akulturasi dari kelima informan adalah mereka menggunakan Bahasa Bugis saat berinteraksi didalam rumah tangga, terkadang hanya sekali-kali saja mereka menggunakan Bahasa Bugis dan Jawa saat berbicara masalah anak dan

keputusan dalam rumah tangga, seperti *Daeng ki delanjut sekolah wawa, ee letemek SD* (bang dimana mau lanjut sekolah wawa, sudah tamat SD), *pittamak bani di SMP cecdi* (masukin saja di SMP 1). bahasa Jawa “*tanah seng nang seberang didol wae yo, dingo modal kuliah riko*”( tanah yang disebarng dijual aja ya, untuk biaya kuliah riko). Untuk Bahasa sehari-hari biasanya mereka untuk mengajak makan kepada pasangan, *Mandre dolo di* (makan dulu adi), *yok Mangan Pak* (ayok makan pak ), interaksi dalam membahas perekonomian misalnya, Misalnya berbicara *daeng, napatta' materima gaji, loka'mellilangi nanak e baju baru* (daeng kapan menerima gaji , saya mau belikan anak baju baru), *insyallah sengadi matterimana' gaji* ( insyallah lusa saya menerima gaji). *anak e dewe wis arep lulus SMA arep dilanjut ne po ra* (anak kita sudah mau lulus SMA mau dilanjuti atau tidak),kalau nggak *duik di patoruik sekolah na* (kalau ada duit diteruskan sekolahnya), dalam membahas pekerjaan misalnya, *piye masalah kerjo neng kebon*?(gimana masalah kerja yang dikebun?), *ya magello* (bagus) dan membahas masalah kebersihan dalam rumah tangga, misalnya *Daeng ,bantuka' dolo sapu-sapui dek e, pak deulettu'* (daeng,bantuin sapu dek, saya tak sampai), *Tajengi cinampe' loka' passui motrok e* (tunggu sebentar mau mengeluarkan motor)”. *kang resik i suket neng ngarep umah*” (bang tolong bersihkan rumput depan rumah). bahasa Bugis “*Matu'pi, mapella soe*”( sore nanti, masih panas ).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis data secara deskriptif kualitatif , maka dapat disimpulkan

bahwa komunikasi antarbudaya dalam proses akulturasi perkawinan suku Jawa dan suku Bugis terjadi didalam adat istiadat dan bahasa, Dapat disimpulkan bahwa:

1. Pernikahan campuran antara etnik Jawa dan Bugis di desa Kotabaru seberida memuat komunikasi antarbudaya dalam proses akulturasi. Akulturasi merupakan proses dimana salah satu dari pasangan ini perlahan-lahan membaaur tanpa menghilangkan budaya aslinya. Rangkaian proses komunikasi dalam proses akulturasi adat istiadat dan bahasa dimulai dengan komunikasi verbal dan non-verbal, komunikasi verbal yang digunakan adalah berinteraksi menggunakan interaksi simbolik dari bahasa suku masing-masing yaitu Bahasa Jawa dan Bugis, dan komunikasi non-verbal adalah menggunakan bahasa isyarat dengan menggerakkan kepala atau menggunakan tangan untuk mengajak, memanggil atau menunjuk sesuatu. proses akulturasi adat istiadat adalah pemahaman, mengerti dan menerima kebudayaan pasangan. Kebudayaan baru yang diterima oleh etnik Jawa yaitu *Masurro Baca* (syukuran), *Mappenre Tojang* (akikah anak) dan perkawinan adat Bugis. walaupun yang sering dilakukan adalah kebudayaan Bugis, namun tidak menghilangkan kebudayaan dari suku Jawa. Suku Bugis juga menghargai dan mempelajari dari kebudayaan Jawa seperti adat perkawinan Jawa.
2. Dalam perbedaan latar belakang suku memiliki hambatan baik disebabkan oleh adat istiadat maupun Bahasa, hambatan disini masing-masing dari pasangan memiliki hambatan untuk memahami Bahasa dari pasangan

mereka, baik itu beradaptasi dengan cara berbicara pasangan atau disebut dengan intonasi berbicara. namun itu tidak menjadi hambatan yang serius bagi pasangan campuran budaya ini, perbedaan ini yang membuat keluarga campuran menjadi menyenangkan, untuk itu pasangan Jawa dan Bugis saling belajar satu sama lain untuk menyesuaikan dan beradaptasi terhadap Bahasa dari pasangan mereka, walaupun waktu pertama bertemu hanya diam dan mencoba memahami Bahasa dari pasangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-ruzz Media : Yogyakarta.
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak : Jawa Barat.
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6 SPEC. ISS.), 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>
- Kurniawan, N. (2017). *Komunikasi Antaretnik Dikampung Rama Kota Makassar (Studi Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja dengan Etnik Bugis*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alanuddin : Makassar.
- Mulyana, D. (2009). *Komunikasi Antarbudaya Paduan Berkomunikasi Dengan Orang Beda Budaya*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Pamun, I. S. (2018). *Akulturası Pernikahan Antaretnik (Studi Komunikasi Antarbudaya orang Jawa dan orang Mandar dalam Menciptakan Kerukunan Hidup Bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo)*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makasar : Makasar.
- Putri Efendi, Y. P., & Cahyono, H. B. (2019). Komunikasi Antarbudaya: Akulturası Bahasa dalam Masyarakat Pendalungan Kabupaten Jember. *Mediakom*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.32528/mdk.v3i1.2407>
- Putri, M. P. R. (2015). *Proses Akulturası Pada Perkawinan Toraja-Flores Di Makassar ( Prespektif Komunikasi Antar Budaya )*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin : Makassar.
- Qaidar, A., & Annisah, N. (2018). Proses Akulturası Budaya Melalui Perkawinan Campuran Suku Jawa - Gayo Di Desa Jeget Ayu Kecamatan Jagong Jeget Kab. Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(3), 1–15.
- Richard West, L. H. T. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi*. Salemba Humanika : Jakarta.
- Sepriani, A., & Talani, N. S. (2015). Akulturası Etnis Banggai Dan Etnis Bugis. *Artikel Ilmiah*, 1.
- Sugiarto, E. (2018). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*. Suaka Media : Yogyakarta.
- Yasir. (2009). *Pengantar Ilmu*

*Komunikasi*. Universitas Riau :  
Pekanbaru.

Website:

[https://dpmpstsp.inhilkab.go.id/penduduk/  
#](https://dpmpstsp.inhilkab.go.id/penduduk/#)

[https://etnis.id/tradisi-massuro-baca-  
dalam-masyarakat-bugis/](https://etnis.id/tradisi-massuro-baca-dalam-masyarakat-bugis/)

[https://www.indonesia.go.id/profil/suku-  
bangsa](https://www.indonesia.go.id/profil/suku-bangsa)

Samhis Setiawan. 2020.

[https://www.gurupendidikan.co.id/a  
dat-istiadat/#ftoc-heading-1](https://www.gurupendidikan.co.id/dat-istiadat/#ftoc-heading-1)